

Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Ciracas Daerah Jakarta Timur

Najla Delfina Andarawan¹, Vivi Oktaviani², Zulfadewina³

^{1,2,3}Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Surel: najladelfina376@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the characteristics of learners at X Primary School. Inclusive education is starting to be implemented in the current Merdeka curriculum because we have to harmonize children with special needs with normal children. However, there are some children who discriminate against children with special needs so that these children become less interested in studying. So the teacher must think creatively to harmonize the two children in one class. This research uses a qualitative approach descriptive method with purposive sampling technique. The subject of this research is the principal and the object of this research is students with special needs in grades 1-6 at X Primary School. There are 16 students with special needs in one class. There are 16 students with special needs in the school. Although the school has not been able to provide facilities for children with special needs at school, they still serve these children well and provide special services. The teachers have started to undergo special training in inclusive education. So that children with special needs who are in the school can do learning safely and comfortably.

Keyword: Inclusive, Children, Disability, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa karakteristik peserta didik di SDN Ciracas. Pendidikan inklusi mulai diterapkan di kurikulum Merdeka saat ini dikarenakan kita harus menyelaraskan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Namun, ada beberapa anak yang mendiskriminasi anak berkebutuhan khusus sehingga anak tersebut menjadi kurang minat untuk menuntut Pendidikan. Sehingga guru harus berpikir kreatif untuk menyelaraskan kedua anak dalam satu kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan Teknik sampling jenis purposive sampling. Subjek pada penelitian ini yaitu kepala sekolah dan objek pada penelitian ini yaitu siswa berkebutuhan khusus di kelas 1-6 di SDN Ciracas. Terdapat 16 peserta didik yang berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Walaupun pihak sekolah belum dapat menyediakan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah, mereka tetap melayani anak-anak tersebut dengan baik dan memberikan pelayanan yang khusus. Para guru sudah mulai menjalani pelatihan khusus Pendidikan inklusi. Sehingga anak berkebutuhan yang ada di sekolah tersebut dapat melakukan pembelajaran dengan aman dan nyaman.

Kata Kunci: Inklusif, Anak, Disabilitas, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pondasi untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan memiliki arti yang luas sehingga seluruh manusia diwajibkan untuk menempuh Pendidikan setinggi-tingginya. Hal ini sebagaimana didukung oleh Undang-Undang No. 39 tahun 1999 pasal 12 dan pasal 60 mengenai Hak Asasi Manusia. Pada pasal 12 berbunyi: “Setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggungjawab, berakhlak mulia, bahagia dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia” (Ligua et al., 2024). Pada pasal 60 berbunyi: “Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya” (Haslita et al., 2021). Melalui lampiran Undang-Undang tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terkecuali sehingga anak yang normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki kemampuan yang setara (Satiadharmanto, 2023).

Pada saat ini Pendidikan di Indonesia menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum Merdeka yang menggunakan metode pengajaran Student center yang berarti guru harus memperhatikan peserta didik terlebih dahulu, seperti gaya belajar, kemampuan berpikir, dan minat belajar (Pertwi et al., 2022). Guru dituntut untuk meningkatkan minat belajar peserta didik yang menyesuaikan pada perkembangan abad 21 salah satunya, yaitu mengimplementasikan media

pembelajaran interaktif berbasis teknologi dalam pembelajaran dan lebih mengedepankan pembelajaran sistem group dengan tujuan meningkatkan kontribusi peserta didik dalam berbagi pendapat sehingga adanya pengalaman berpikir kritis pada peserta didik (Zhang et al., 2025). Namun, pada kebijakan kali ini sekolah diharuskan untuk menerima Anak berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga guru merasa kesulitan dalam memberikan perhatian terhadap anak normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Ada beberapa sekolah yang belum memadai untuk menerapkan Pendidikan inklusif dikarenakan kurangnya fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus (Dalgaard et al., 2022).

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang atau kondisi. Sistem ini juga mencakup anak-anak dengan kebutuhan khusus atau keterbatasan, di mana mereka ditempatkan bersama siswa lainnya dalam satu kelas. Tujuannya adalah agar pendidikan inklusif dapat membantu mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan umum (Nilholm, 2021). Setiap anak memiliki keunikan, dan keunikan ini menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensi mereka. Prinsip utama pendidikan inklusif adalah bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, bisa belajar. Proses belajar ini melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Untuk itu, penerapan pendidikan inklusif memerlukan perubahan pola pikir, penataan teknis, kebijakan, pengelolaan kelas, serta penerapan prinsip adaptasi. Adaptasi dalam pendidikan inklusif mencakup tiga aspek utama, yaitu kurikulum, metode pengajaran, dan

lingkungan belajar (Bartolo et al., 2021; Shutaleva et al., 2023).

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang termasuk anak berkebutuhan khusus di SDN Ciracas. Melalui analisis ini, penulis ingin menggali berbagai aspek yang meliputi kebutuhan khusus mereka, latar belakang individual, respons terhadap lingkungan pembelajaran, serta interaksi sosial yang mereka lakukan baik dengan teman sekelas maupun guru. Dengan memahami karakteristik unik dari setiap anak, diharapkan memberikan wawasan yang komprehensif mengenai kelebihan dan tantangan yang dihadapi oleh ABK di sekolah tersebut. Selain itu, hasil dari analisis ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pihak sekolah dan pendidik dalam merancang pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih inklusif, responsif, dan mampu mendukung perkembangan optimal bagi setiap anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, sehingga penelitian ini berfokus untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi yang sebenarnya terkait keberadaan serta penanganan anak berkebutuhan khusus di SDN Ciracas, Indonesia. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara mendalam dan holistik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan

teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menetapkan kepala sekolah sebagai informan utama karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas terkait kebijakan serta prosedur sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berkaitan dengan prosedur identifikasi anak berkebutuhan khusus yang diterapkan sekolah. Proses identifikasi ini menjadi hal yang sangat krusial, karena menurut Maclean & Law (2022), identifikasi dini terhadap anak berkebutuhan khusus akan membantu guru dan sekolah dalam memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, peneliti juga menggali informasi mengenai bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung kebutuhan pendidikan anak. Schmid & Garrels (2021) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, data yang terkumpul mencerminkan bagaimana sekolah membangun ekosistem pendidikan inklusif yang berfokus pada kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga.

Selain menggali prosedur identifikasi dan kolaborasi, peneliti juga menelusuri metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Menurut Akimov et al. (2023), guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus perlu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Metode pembelajaran ini bisa berupa pendekatan individual,

penggunaan media khusus, maupun adaptasi kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat El-Sabagh (2021) yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki gaya belajar berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi agar pembelajaran dapat diterima dengan baik. Data yang diperoleh kemudian dikaji secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai upaya guru dalam mengakomodasi kebutuhan siswa di kelas.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, sedangkan objek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus dari kelas 1 hingga kelas 6 di SDN Ciracas. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh data mengenai kebijakan dan prosedur sekolah, kemudian dilanjutkan dengan observasi langsung ke kelas-kelas. Bazen et al. (2021) menjelaskan bahwa observasi merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara langsung. Hasil observasi ini memperkuat informasi dari wawancara, terutama dalam hal jenis disabilitas dan permasalahan anak di kelas. Untuk memudahkan analisis, data yang diperoleh akan dideskripsikan dalam bentuk tabel, sehingga lebih sistematis sesuai dengan pendapat Creswell (2017) yang menyatakan bahwa penyajian data dalam bentuk visual seperti tabel atau bagan dapat memperjelas pola data yang ditemukan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Hamel et al. (2021) mendefinisikan analisis tematik sebagai metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data secara sistematis. Tahapannya meliputi pemilahan data, pengelompokan sesuai tema, hingga penarikan kesimpulan

mengenai karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Teknik ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai tantangan dan strategi sekolah dalam menghadirkan pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan Miles et al. (2014) yang menegaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data jenuh, sehingga temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Stamenkov (2023) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan strategi untuk meningkatkan validitas penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber data atau metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara kepala sekolah dengan dokumen sekolah, catatan pembelajaran, serta laporan kegiatan terkait anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat Kavar et al. (2024) yang menyebutkan bahwa triangulasi memberikan cara untuk memeriksa konsistensi temuan dan memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kredibel, mendalam, dan dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan strategi pendidikan inklusif di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Penelitian Mengenai Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Ciracas

Berikut ini adalah hasil data penelitian mengenai keberadaan anak

berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Ciracas. Berdasarkan observasi yang dilakukan, jumlah total anak berkebutuhan khusus di sekolah tercatat sebanyak 16 siswa. Data ini memberikan

Gambaran mengenai jenis kebutuhan khusus. Berikut adalah tabel hasil data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Ciracas.

Tabel 1. Daftar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Nama	Kelas	Karakteristik	Ciri-ciri dalam Pembelajaran	Dukungan yang Dibutuhkan
MA	1	Slow Learner	- Pemahaman lambat dalam memahami instruksi - Memerlukan pengulangan dalam pembelajaran - Sulit fokus untuk waktu yang lama	- Materi sederhana dan bertahap - Instruksi jelas dan berulang - Memberikan waktu tambahan untuk tugas
GLP	1	Dull Normal	- Performa akademik sedikit di bawah rata-rata - Memiliki kesulitan dalam memecahkan masalah baru - Tidak responsif terhadap perubahan mendadak	- Pendekatan personal - Materi pembelajaran berbasis praktik - Memberikan latihan-latihan soal yang serupa dengan pembelajaran
MS	1	Slow Learner	- Sulit memahami konsep abstrak - Keterampilan membaca dan menulis tertinggal dari teman sekelas - Membutuhkan waktu lebih untuk menyelesaikan tugas	- Individualized Pendampingan individual saat belajar - Penggunaan alat bantu visual - Memberikan aktivitas yang membangun kepercayaan diri confidence
FM	3	Borderline	- Perkembangan intelektual hampir normal, tetapi lemah dalam beberapa area - Sulit menyelesaikan tugas yang kompleks	- Pemecahan tugas besar menjadi bagian kecil - Dukungan emosional melalui umpan balik positif - Membantu memperbaiki strategi belajarstrategies
AM	3	Dull Normal	- Pemahaman lambat terhadap konsep baru - Cenderung membutuhkan pengulangan instruksi	- Penyederhanaan bahasa instruksi - Pemberian contoh nyata dalam pembelajaran - Memberikan kesempatan untuk belajar dari teman sebaya
AN	3	Dull Normal	Membutuhkan	Pendekatan berbasis

			pendampingan dalam menyelesaikan tugas Kemampuan pemecahan masalah sederhana di bawah rata-rata	kelompok kecil - Memasukkan aktivitas fisik untuk menguatkan keterlibatan pembelajaran - Meningkatkan rutinitas
MKP	5	Dull Normal	- Rentang perhatian pendek - Mebutuhkan motivasi tambahan untuk menyelesaikan tugas	- Menggunakan pendekatan belajar berbasis minat - Memberikan penghargaan kecil untuk pencapaian - Melibatkan keluarga dalam proses belajar
DA	5	Slow Learner	- Keterbatasan dalam memahami konsep kompleks - Mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang cepat	- Memberikan instruksi bertahap - Pemberian jadwal belajar yang terstruktur - Penggunaan teknologi atau aplikasi belajar untuk membantu proses pembelajaran
RD	5	Slow Learner	- Kesulitan memahami instruksi kompleks - Perlu dorongan untuk tetap termotivasi - Lambat dalam mengerjakan tugas sederhana	- Penggunaan media pembelajaran interaktif - Penguatan motivasi melalui penghargaan sederhana - Pendekatan berbasis proyek kecil
AK	6	Mentally Defective	- Pemahaman sangat terbatas pada pelajaran dasar - Kemampuan berkomunikasi terbatas - Terkadang mengalami perilaku yang tidak sesuai	- Pendampingan intensif di setiap pelajaran - Pembelajaran berbasis praktik nyata - Memberikan lingkungan yang aman dan suportif
CK	6	Mentally Defective	- Sulit mengikuti aturan dasar di kelas - Pemahaman terhadap waktu dan tugas sangat terbatas - Mebutuhkan perhatian khusus	- Pembelajaran dengan langkah kecil dan berulang - Penguatan secara verbal yang sederhana - Penyusunan rutinitas harian yang jelas
MRD	6	Dull Normal	- Kemampuan berpikir abstrak terbatas - Perlu bantuan dalam penyelesaian	- Membagi tugas menjadi langkah sederhana - Memberikan contoh visual dalam pembelajaran

			tugas yang memerlukan logika • Cenderung lambat memahami perubahan	• Pendekatan secara personal untuk membangun rasa percaya diri
FAK	6	Dull Normal	• Kemampuan membaca dan menulis tertinggal dibanding teman sebaya • Sulit merencanakan dan menyelesaikan tugas dengan mandiri	• Memberikan alat bantu seperti peta konsep • Dukungan dengan pengajaran remedial • Memberikan tantangan sesuai kemampuan
FAS	6	Dull Normal	• Cenderung lambat dalam mengambil keputusan • Lebih suka mengikuti teman daripada memimpin • Kurang responsif terhadap tugas yang menantang	• Penguatan kerja sama kelompok • Memberikan umpan balik spesifik atas pencapaian kecil • Menggunakan metode permainan edukatif
MNM	6	Dull Normal	• Mengalami hambatan dalam memahami pelajaran baru • Kesulitan dalam mempertahankan informasi jangka panjang • Perlu banyak pengulangan	• Menyediakan ringkasan materi yang sederhana • Menyisipkan kegiatan pembelajaran yang menarik secara visual • Memberikan jadwal belajar yang terstruktur
RA	6	Dull Normal	• Sulit dalam mengikuti pelajaran yang cepat • Membutuhkan waktu lebih untuk memahami materi • Kurang percaya diri dalam diskusi kelas	• Pendampingan selama diskusi kelas • Menggunakan alat bantu teknologi untuk latihan tambahan • Meningkatkan interaksi sosial untuk membangun kepercayaan

Strategi dan Pendekatan untuk Anak Bekebutuhan Khusus (ABK)

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang atau kondisi. Sistem ini juga mencakup anak-anak dengan kebutuhan khusus atau keterbatasan, di mana

mereka ditempatkan bersama siswa lainnya dalam satu kelas. Tujuannya adalah agar pendidikan inklusif dapat membantu mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus di lingkungan umum (Walton & Engelbrecht, 2024). Setiap anak memiliki keunikan, dan keunikan ini menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensi

mereka. Prinsip utama pendidikan inklusif adalah bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, bisa belajar. Proses belajar ini melibatkan kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Untuk itu, penerapan pendidikan inklusif memerlukan perubahan pola pikir, penataan teknis, kebijakan, pengelolaan kelas, serta penerapan prinsip adaptasi. Adaptasi dalam pendidikan inklusif mencakup tiga aspek utama, yaitu kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar.

Siswa *slow learner* adalah anak yang menghadapi kendala dalam aspek kognitif atau kecerdasannya. Secara umum, mereka memiliki IQ antara 70 hingga 89. Meskipun demikian, keterbatasan dalam kognitif berbeda dengan aspek afektif, yang mencakup sikap dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, tidak dapat disimpulkan bahwa siswa *slow learner* selalu memiliki keterampilan sosial yang rendah. Anak *slow learner* tidak mudah dikenali karena dari segi penampilan, mereka tampak seperti anak-anak pada umumnya dan dapat berperilaku normal dalam banyak situasi. Piaget menjelaskan bahwa anak-anak berkembang melalui tahap-tahap tertentu dalam memahami dunia. *Slow learner* mungkin berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih lambat, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep-konsep baru. Keterampilan sosial merujuk pada proses pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama bagi individu yang kurang terampil, agar mereka dapat lebih mahir berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya (Togher et al., 2023).

Dull Normal adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-

anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, tetapi tidak termasuk dalam kategori tunagrahita. Teori mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Dull Normal* berasal dari berbagai sumber, termasuk klasifikasi yang dilakukan oleh *American Association on Mental Deficiency* (AAMD), yang mendefinisikan anak dengan IQ di bawah rata-rata, seperti *Dull Normal* (IQ 80-90). Selain itu, Daniel Goleman juga menekankan pentingnya keseimbangan antara IQ, kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam menentukan kesuksesan individu. Mereka cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran dan memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih konkret dan repetitif. Meskipun demikian, dengan strategi pembelajaran yang tepat, seperti metode pembelajaran berbasis praktik atau konteks kehidupan nyata, mereka mampu mencapai prestasi yang memadai. Pendekatan pembelajaran untuk anak *Dull Normal* harus bersifat individual, memberikan dukungan tambahan, dan berfokus pada penguatan kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Borderline adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang memiliki tingkat kecerdasan sedikit di bawah rata-rata, tetapi belum mencapai kategori tunagrahita. Biasanya, anak-anak dalam kategori ini memiliki IQ di kisaran 70 hingga 79. Mereka sering menghadapi tantangan dalam pembelajaran akademik dan pemecahan masalah yang memerlukan pemikiran abstrak, meskipun mereka masih dapat berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari dengan dukungan yang memadai.

Karakteristik anak dengan kecerdasan *borderline* meliputi kemampuan kognitif yang terbatas, kesulitan dalam mengikuti instruksi yang kompleks, lambat dalam memahami konsep baru, dan sering membutuhkan pengulangan atau pendampingan tambahan dalam proses belajar. Selain itu, mereka mungkin menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa atau keterampilan sosial, yang memengaruhi interaksi dengan teman sebaya. Teori yang menjelaskan *Borderline Personality Disorder* (BPD) terutama berasal dari Marsha Linehan, seorang psikolog yang mengembangkan Biosocial Theory. Teori ini menyatakan bahwa BPD muncul dari interaksi antara kerentanan biologis individu dan lingkungan sosial yang tidak mendukung, yang dikenal sebagai "*invalidating environment*". Dalam pendidikan, pendekatan yang efektif untuk anak *borderline* melibatkan metode pembelajaran yang lebih konkret, sederhana, dan bertahap. Guru perlu menggunakan alat bantu visual, memberikan instruksi yang jelas, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung dan tidak membuat anak merasa tertekan. Fokus utama adalah membantu mereka membangun kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dalam kategori ini dapat berkembang dan berpartisipasi secara aktif di masyarakat.

Mentally Defective adalah istilah yang pernah digunakan untuk merujuk

pada individu dengan keterbatasan intelektual yang signifikan. Biasanya, istilah ini menggambarkan mereka yang memiliki IQ di bawah 70, disertai dengan keterbatasan dalam keterampilan adaptif, seperti komunikasi, kemandirian, dan interaksi sosial. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi kompleks, memecahkan masalah, atau mengikuti instruksi yang panjang. Anak-anak dengan kondisi ini sering menunjukkan keterlambatan perkembangan dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan untuk anak dengan keterbatasan intelektual memerlukan perhatian khusus melalui strategi pembelajaran yang individual dan terarah. Metode yang efektif melibatkan pengajaran berbasis aktivitas praktis, penggunaan alat bantu visual, serta pengulangan yang konsisten untuk memperkuat pemahaman. Fokus utama adalah membantu mereka mengembangkan keterampilan dasar yang mendukung kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dukungan yang tepat dapat memaksimalkan potensi anak-anak ini, baik dalam lingkungan pendidikan maupun sosial.

Proses Pelaksanaan Guru di Kelas pada Masing-Masing Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN Ciracas

Tabel 2. Proses Pelaksanaan Guru di Kelas

Nama Anak	Kelas	Jenis Kebutuhan Khusus	Proses yang Diterapkan

MA	1	Slow Learner	Guru menggunakan metode pembelajaran yang berfokus pada pengulangan dan penyederhanaan materi untuk membantu MA. Dalam pengamatan, terlihat bahwa guru memberikan instruksi secara perlahan dan berulang kali. Guru juga memastikan bahwa materi disampaikan secara bertahap dan sederhana, sehingga mudah dipahami. Untuk meningkatkan fokus, guru menggunakan alat bantu visual seperti gambar atau kartu pembelajaran. Selain itu, guru memberikan waktu tambahan kepada MA untuk menyelesaikan tugas tanpa tekanan.
GLP	1	Dull Normal	Guru menghadapi GLP dengan pendekatan personal untuk meningkatkan pemahaman akademiknya. Guru menggunakan pembelajaran berbasis praktik, seperti kegiatan eksplorasi sederhana yang melibatkan benda nyata. Ketika GLP menghadapi masalah baru, guru memberikan latihan yang mirip dengan pembelajaran sebelumnya untuk memudahkan adaptasi. Selain itu, guru memberikan instruksi tambahan dalam bentuk contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
MS	1	Slow Learner	Guru memberikan pendampingan individual kepada MS, terutama dalam aktivitas membaca dan menulis yang menjadi tantangan utama. Penggunaan alat bantu visual, seperti gambar atau diagram, digunakan untuk membantu MS memahami konsep abstrak. Guru juga memberikan tugas-tugas sederhana yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri MS, seperti aktivitas yang memungkinkan keberhasilan kecil tetapi bermakna.
FM	3	Borderline	Untuk FM, guru memecah tugas besar menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dipahami. Guru memberikan dukungan emosional melalui umpan balik positif setiap kali FM berhasil menyelesaikan tugas kecil. Selain itu, guru membantu FM mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif, seperti mencatat poin-poin penting atau mengelompokkan informasi yang relevan, sehingga tugas yang kompleks menjadi lebih terstruktur.
AM	3	Dull Normal	Guru menggunakan bahasa instruksi yang disederhanakan untuk membantu AM memahami konsep baru. Guru juga memberikan contoh nyata dalam pembelajaran untuk menghubungkan teori dengan praktik. Selain itu, guru mendorong AM untuk belajar dari teman sebaya melalui aktivitas kelompok, di mana AM dapat mengamati dan meniru langkah-langkah yang dilakukan oleh teman-temannya.

AN	3	Dull Normal	Guru memberikan perhatian khusus pada AN dengan menerapkan pendekatan berbasis kelompok kecil. Dalam kelompok, AN dibantu untuk menyelesaikan tugas dengan dukungan dari teman-temannya. Guru juga memasukkan aktivitas fisik sederhana untuk meningkatkan keterlibatan AN dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan konsistensi, guru berfokus pada membangun rutinitas harian yang jelas dan mudah diikuti oleh AN.
MKP	5	Dull Normal	Guru menggunakan pendekatan belajar berbasis minat untuk membantu MKP meningkatkan motivasi. Guru memberikan penghargaan kecil, seperti pujian atau hadiah sederhana, setiap kali MKP berhasil menyelesaikan tugas. Dalam pembelajaran, guru melibatkan MKP dalam aktivitas yang relevan dengan minatnya untuk mempertahankan perhatian. Guru juga berkolaborasi dengan keluarga MKP untuk memperkuat dukungan belajar di rumah.
DA	5	Slow Learner	Guru memastikan bahwa instruksi untuk DA disampaikan secara bertahap dan sistematis. Jadwal belajar yang terstruktur digunakan untuk membantu DA memahami langkah-langkah pembelajaran. Selain itu, guru menggunakan teknologi pembelajaran, seperti aplikasi interaktif atau video edukasi, untuk membantu DA memproses informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.
RD	5	Slow Learner	Guru menggunakan media pembelajaran interaktif untuk membantu RD memahami materi dengan lebih baik. Selama pelajaran, guru sering memberikan penghargaan sederhana seperti pujian verbal atau stiker untuk memotivasi RD. Untuk tugas-tugas, guru memecah proyek besar menjadi proyek kecil yang lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan instruksi yang jelas dan mengulang penjelasan jika diperlukan untuk memastikan RD tidak tertinggal.
AK	6	Mentally Defective	Guru memberikan pendampingan intensif kepada AK selama pelajaran berlangsung. Pendekatan berbasis praktik nyata diterapkan, seperti mengajarkan konsep matematika melalui permainan atau aktivitas langsung. Guru menciptakan lingkungan kelas yang aman dan suportif, sehingga AK merasa nyaman untuk berpartisipasi meskipun dengan pemahaman yang terbatas. Guru juga memastikan bahwa setiap kemajuan kecil dihargai untuk membangun motivasi AK.

CK	6	Mentally Defective	Untuk CK, guru menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang kecil dan berulang, sehingga materi lebih mudah dipahami. Guru memberikan penguatan verbal secara sederhana, seperti pujian untuk perilaku yang baik atau keberhasilan dalam mengikuti instruksi. Rutinitas harian yang jelas juga disusun oleh guru untuk membantu CK mengikuti alur pembelajaran dengan lebih terstruktur.
MRD	6	Dull Normal	Guru membantu MRD dengan membagi tugas menjadi langkah-langkah sederhana yang mudah dikelola. Guru menggunakan alat bantu visual, seperti diagram atau gambar, untuk menjelaskan konsep abstrak. Pendekatan personal diterapkan untuk membangun rasa percaya diri MRD, dengan memberikan dorongan positif ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan peningkatan.
FAK	6	Dull Normal	Guru memberikan dukungan tambahan kepada FAK dengan menggunakan alat bantu seperti peta konsep untuk membantu memahami materi yang kompleks. Pengajaran remedial diterapkan secara rutin untuk membantu FAK mengejar ketertinggalan dalam membaca dan menulis. Guru juga memberikan tantangan yang disesuaikan dengan kemampuan FAK, sehingga siswa dapat merasakan keberhasilan tanpa merasa terbebani.

Kebijakan Manajemen Kepala Sekolah

Prosedur untuk mengidentifikasi anak dengan kebutuhan khusus (ABK) di kelas 1 hingga kelas 6 dimulai dengan guru yang melakukan asesmen awal terhadap siswa untuk mendeteksi kemungkinan adanya kebutuhan khusus. Jika ada indikasi, guru akan meminta wali murid untuk berkomunikasi dengan orang tua dan mengundang mereka ke sekolah untuk memberikan informasi lebih lanjut tentang kondisi anak tersebut. Proses ini penting untuk memastikan bahwa pihak sekolah mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai anak, baik dari observasi di kelas maupun dari perspektif orang tua. Sekolah menekankan bahwa mereka tidak dapat langsung

menganggap seorang anak sebagai ABK tanpa bukti yang jelas, sehingga semua langkah dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan fakta yang ditemukan melalui asesmen dan komunikasi dengan orang tua.

Dalam proses identifikasi anak dengan kebutuhan khusus (ABK) di sekolah ini, pihak yang terlibat langsung adalah kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi, serta orang tua siswa. Sebagai kepala sekolah, Anda berperan penting dalam mengkoordinasi seluruh proses ini, memastikan adanya komunikasi yang baik antara semua pihak. Guru kelas dan guru bidang studi berkolaborasi untuk melakukan asesmen terhadap siswa mereka, saling bertukar informasi tentang perkembangan akademik dan perilaku siswa. Kolaborasi

ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi siswa. Orang tua juga sangat terlibat, karena mereka memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai latar belakang dan kondisi anak di rumah, yang menjadi acuan untuk penilaian lebih lanjut. Kerjasama antara semua pihak ini memastikan proses identifikasi dilakukan dengan baik dan berdasarkan data yang lengkap.

Dalam memahami kebutuhan khusus anak ABK, sekolah ini menggunakan pendekatan pendidikan inklusi yang disesuaikan untuk siswa inklusi. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung perkembangan akademik siswa ABK dengan cara yang lebih sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Pembelajaran bagi siswa inklusi dilakukan secara terpisah dari siswa reguler, dengan penekanan pada pendekatan yang lebih individual dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Pembelajaran ini diberlakukan pada kelas 1 hingga kelas 5, sementara untuk kelas 6, pendekatannya belum diatur dalam kurikulum yang sama. Dengan demikian, teori atau pendekatan yang diterapkan adalah model pendidikan inklusi yang lebih fleksibel dan terfokus pada perbedaan kebutuhan belajar siswa.

Teori pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah ini secara langsung tercermin dalam praktik mengajar sehari-hari, di mana guru-guru terbiasa membedakan cara mengajar untuk siswa yang berkebutuhan khusus. Setiap guru, baik guru kelas maupun guru bidang studi, secara aktif menyesuaikan metode pengajaran dan materi ajar sesuai dengan kebutuhan individu siswa ABK. Misalnya, mereka memberikan dukungan lebih intensif melalui penjelasan yang lebih rinci,

menggunakan alat bantu visual atau materi yang lebih sederhana, serta memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas. Dengan pendekatan ini, siswa ABK mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang inklusif, tetapi tetap mendapatkan perhatian khusus agar proses belajar mereka berjalan optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pembahasan atau review terhadap teori dan pendekatan yang digunakan untuk siswa ABK dilakukan secara rutin, biasanya seminggu sekali. Dalam sesi review ini, guru dan orang tua siswa ABK berkumpul untuk mendiskusikan perkembangan anak, serta menyesuaikan pendekatan pengajaran yang diperlukan. Diskusi ini memungkinkan guru dan orang tua untuk saling berbagi informasi mengenai kemajuan anak dan tantangan yang dihadapi, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan lebih lanjut. Selain itu, jika diperlukan, bantuan dari terapis juga dapat diintegrasikan untuk mendukung proses pembelajaran siswa ABK, guna memastikan bahwa pendekatan yang digunakan tetap relevan dan efektif sesuai dengan kebutuhan anak.

Dalam proses belajar-mengajar anak ABK, guru menerapkan pendekatan individual karena metode klasikal tidak efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Setiap siswa ABK mendapatkan perhatian yang lebih personal, dengan pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk fokus pada pengembangan keterampilan dan pemahaman setiap siswa secara lebih mendalam. Mengajarkan secara individu membantu memastikan bahwa setiap anak memperoleh materi sesuai dengan

kecepatan dan cara belajar mereka, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

Tantangan utama yang sering dihadapi guru dalam mengajar anak ABK adalah kurangnya penerimaan dari beberapa orang tua terhadap kenyataan bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus. Beberapa orang tua mungkin merasa sulit menerima perbedaan ini, yang bisa menjadi hambatan dalam proses pengajaran dan perkembangan anak. Untuk mengatasi tantangan ini, guru berusaha membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua, menjelaskan pentingnya pemahaman dan penerimaan terhadap kebutuhan khusus anak mereka. Guru juga memberikan informasi mengenai langkah-langkah selanjutnya yang diperlukan agar anak bisa mendapatkan dukungan yang tepat. Selain itu, guru sering melibatkan orang tua dalam sesi review atau pertemuan berkala untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi anak dan perkembangan yang dicapai, sehingga orang tua lebih terbuka dan siap bekerja sama demi kemajuan anak mereka.

Guru menilai perkembangan dan capaian pembelajaran anak ABK dengan pendekatan yang lebih fleksibel, di mana penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik seperti menulis atau menghafal, melainkan juga pada penerapan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebagian besar siswa ABK di sekolah ini belum dapat menulis, evaluasi dilakukan dengan cara yang lebih praktis dan disesuaikan dengan kemampuan mereka. Misalnya, penilaian dilakukan melalui observasi terhadap keterampilan sosial, interaksi, atau keterampilan motorik yang mereka tunjukkan di lingkungan sekolah. Penyesuaian dalam evaluasi ini

juga mencakup pemberian nilai yang mungkin berbeda dari siswa reguler, dengan mempertimbangkan kemajuan yang dicapai oleh masing-masing anak sesuai dengan kondisi dan kapasitasnya.

Sebagai kepala sekolah, Anda memberikan dukungan yang sangat penting dalam menunjang pendidikan anak ABK dengan pendekatan yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap keistimewaan setiap anak. Anda meyakini bahwa setiap anak, termasuk anak ABK, memiliki potensi

dan nilai yang unik, yang harus dihargai dan diberikan kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti pertandingan atau acara lainnya, anak ABK turut dilibatkan. Ini tidak hanya memberikan mereka pengalaman yang berharga, tetapi juga memupuk rasa percaya diri dan integrasi sosial yang penting untuk perkembangan mereka.

Selain itu, Anda juga memastikan bahwa anak ABK mendapatkan kesempatan yang setara untuk tampil dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Dengan cara ini, Anda mendukung mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta mendorong mereka untuk merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Pendekatan ini juga memperlihatkan komitmen Anda dalam menciptakan sekolah yang ramah bagi semua anak, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan khusus mereka, serta memperlihatkan pentingnya sikap inklusif dalam pendidikan.

Saat ini, sekolah belum memiliki fasilitas atau sarana prasarana khusus yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran anak ABK, seperti keberadaan guru ABK yang memiliki spesialisasi dalam menangani kebutuhan khusus. Meskipun demikian,

jika ada orang tua yang ingin memasukkan anak ABK ke sekolah ini, mereka akan disarankan untuk mempertimbangkan sekolah lain yang memiliki fasilitas dan tenaga pengajar khusus yang lebih memadai untuk menangani kebutuhan anak ABK. Meskipun begitu, pihak sekolah tetap berusaha memberikan dukungan terbaik dalam keterbatasan yang ada, dengan memanfaatkan pendekatan inklusif dan melibatkan orang tua dalam proses belajar.

Kebijakan kepala sekolah terhadap program pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru untuk membantu anak ABK memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk mengikuti pelatihan inklusi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani anak ABK secara efektif serta dalam mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih inklusif. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para guru dapat lebih siap memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak ABK.

Selain itu, kebijakan kepala sekolah juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif, dengan memberikan arahan kepada guru dan siswa untuk tidak membuli anak-anak yang termasuk dalam program inklusi. Tujuannya adalah membangun kesadaran akan pentingnya rasa saling menghargai dan inklusivitas, sehingga anak ABK merasa diterima dan bisa berkembang secara optimal di sekolah.

Pembahasan

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Khususnya pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki

bermacam jenis disabilitas dan kondisi. Mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya. Namun, keterbatasan yang mereka miliki seringkali menghambat proses pembelajaran mereka di sekolah. Beberapa anak dengan gangguan fisik dapat mengelola kondisi mereka melalui pengobatan, sehingga tidak terlalu terpengaruh dalam prestasi akademik. Namun, anak dengan gangguan intelektual mungkin mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan mengikuti pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, disabilitas dapat menjadi faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa.

Sekolah merupakan tempat untuk belajar dan berkembangnya anak-anak. Maka dari itu sekolah seharusnya menyediakan fasilitas yang baik dan mumpuni, sehingga anak-anak mampu memahami pembelajaran dengan tepat (Munastiwi & Puryono, 2021). Begitupun pada anak berkebutuhan khusus, yang dimana membutuhkan fasilitas yang menyediakan sesuai dengan permasalahan anak tersebut. Namun, ruangan kelas yang memiliki anak berkebutuhan khusus biasanya belum memenuhi persyaratan arsitektur karena anak tersebut membutuhkan ruang kelas yang sudah dirancang sesuai dengan standar beserta persyaratan arsitektur tertentu contohnya seperti pencahayaan, warna, ventilasi, dan lainnya dan dapat disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut. Sekolah berperan penting dalam proses belajar dan perkembangan siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran optimal semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sayangnya, banyak ruang kelas yang belum memenuhi standar aksesibilitas

untuk siswa dengan disabilitas fisik. Desain ruang kelas yang kurang memadai, seperti pencahayaan yang buruk atau pengaturan furnitur yang tidak fleksibel, dapat menghambat partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya Szumski et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara khusus dapat meningkatkan kualitas hidup dan prestasi akademik siswa dengan disabilitas.

Pada penelitian yang dilakukan di SDN Ciracas, telah ditemukan data bahwa pada sekolah tersebut memiliki 16 siswa berkebutuhan khusus. Namun, dalam aspek fasilitas sekolah masih belum mumpuni untuk anak berkebutuhan khusus yang ada. Akan tetapi, kepala sekolah berusaha untuk memberikan fasilitas dan perlakuan terbaik terhadap anak berkebutuhan tersebut yang ada, seperti mengajarkan kepada siswa lain untuk tidak mendiskriminasi temannya yang berkebutuhan khusus. Kepala sekolah juga membuat kebijakan dalam perlombaan bahwa anak berkebutuhan khusus boleh ikut serta dalam pertandingan tanpa membedakan karena mereka merupakan anak-anak seperti biasanya yang butuh bermain tanpa adanya unsur membedakan dengan anak yang normal.

Dalam penerapan pembelajaran di dalam kelas khusus nya pada anak berkebutuhan khusus (ABK), guru perlu melakukan pendekatan yang inklusif individualis (Ringgi Rahmat Fitra et al., 2023). Guru bisa memulai dengan memahami apa saja kebutuhan dan karakteristik unik dari masing-masing anak berkebutuhan khusus, baik itu melalui asesmen awal ataupun observasi di dalam kelas (Darling-Hammond et al., 2024). Dengan pendekatan ini

memungkinkan untuk guru dalam menyesuaikan metode pengajarannya. Guru bisa menggunakan alat bantu visual untuk anak yang memiliki kesulitan verbal atau bisa juga memberikan intruksi secara perlahan bagi anak yang memiliki gangguan perhatian (Zhan et al., 2022). Guru harus menciptakan suasana kelas yang mendukung, di mana siswa merasa aman dan diterima, serta dapat mendorong siswa lainnya untuk menghargai keberagaman (Markey et al., 2021). Adanya penyesuaian kurikulum, penggunaan media belajar yang menarik dan variatif, dan juga komunikasi dengan wali siswa dan tenaga ahli juga sangat penting untuk memastikan sebuah perkembangan yang optimal bagi anak ABK (Maryanti et al., 2021). Dengan pendekatan yang holistik dan penuh empati, guru dapat membantu anak ABK mencapai potensi nya dengan maksimal di dalam lingkungan yang inklusif (Kenny et al., 2023).

Kualitas anak baik yang berkembang secara tipikal maupun berkebutuhan khusus (ABK), berfokus pada sebuah potensi dan kekuatan unik mereka masing-masing (Nurhayatun et al., 2021). Pada anak yang berkembang tipikal, kualitasnya dapat dilihat dari pencapaian akademiknya, keterampilan sosial maupun cara berpikir logisnya. Mereka pada umumnya dapat mengikuti kurikulum disekolah dengan baik, dapat beradaptasi sosial serta mengikuti intruksi dengan cepat (Oliveira et al., 2021). Namun, sikap ini juga mencakup sikap empati, kemandirian, dan kreativitas. Sedangkan di sisi lain, anak ABK menunjukkan kualitas melalui pencapaian yang lebih spesifik, seperti kemajuan dalam komunikasi atau keterampilan motoric (Kurth et al., 2022). Mereka mungkin memerlukan dukungan tambahan, tetapi kualitas

mereka terlihat dalam ketekunan, daya juang, dan keberhasilan melewati tantangan sesuai kemampuan mereka. Dengan demikian, kualitas kedua kelompok ini dapat dilihat dari perkembangan individual yang berbeda jalur, kecepatan, dan tujuan namun tetap berarti dan berharga.

Sebagai penulis, kami menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, terutama dalam hal pengumpulan data yang mendalam mengenai anak inklusi di SDN Ciracas. Data yang kami peroleh hanya didapatkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, sehingga tidak mencakup pandangan atau informasi langsung dari guru kelas, guru pendamping khusus, atau pihak lain yang sehari-hari berinteraksi dengan anak-anak inklusi. Keterbatasan ini mengakibatkan beberapa kekurangan dalam mendeskripsikan secara detail kebutuhan, tantangan, dan perkembangan anak inklusi di sekolah tersebut. Selain itu, keterbatasan ini juga berdampak pada kelengkapan analisis kami terhadap praktik pengajaran inklusif dan strategi pembelajaran yang diterapkan di lapangan. Meski demikian, kami tetap berusaha menyajikan informasi seakurat mungkin berdasarkan data yang tersedia dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi penelitian lebih lanjut yang mencakup berbagai perspektif dan sumber informasi tambahan untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Ciracas. Temuan

menunjukkan bahwa meskipun terdapat 16 siswa ABK di sekolah ini, fasilitas dan dukungan yang tersedia masih terbatas. Namun, pihak sekolah berkomitmen untuk menerapkan pendidikan inklusif dengan melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Proses identifikasi kebutuhan khusus dilakukan dengan cermat melalui asesmen awal yang melibatkan komunikasi dengan orang tua. Pendekatan pengajaran yang diterapkan bersifat individual dan adaptif, menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa. Meskipun tantangan seperti kurangnya penerimaan dari beberapa orang tua masih ada, upaya untuk membangun komunikasi yang baik dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap ABK.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan pendidik dalam merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran anak ABK, agar mereka dapat belajar dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Dengan memahami dan menghargai keunikan setiap anak, diharapkan pendidikan inklusif dapat terwujud secara lebih optimal di sekolah-sekolah di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Akimov, N., Kurmanov, N., Uskelenova, A., Aidargaliyeva, N., Mukhiyayeva, D., Rakhimova, S., Raimbekov, B., & Utegenova, Z. (2023). Components of education

- 4.0 in open innovation competence frameworks: Systematic review. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(2), 100037. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100037>
- Bartolo, P. A., Kyriazopoulou, M., Björck-Åkesson, E., & Giné, C. (2021). An adapted ecosystem model for inclusive early childhood education: a qualitative cross European study. *International Journal of School & Educational Psychology*, 9(1), 3–15. <https://doi.org/10.1080/21683603.2019.1637311>
- Bazen, A., Barg, F. K., & Takeshita, J. (2021). Research Techniques Made Simple: An Introduction to Qualitative Research. *Journal of Investigative Dermatology*, 141(2), 241-247.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jid.2020.11.029>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dalgaard, N. T., Bondebjerg, A., Viinholt, B. C. A., & Filges, T. (2022). The effects of inclusion on academic achievement, socioemotional development and wellbeing of children with special educational needs. *Campbell Systematic Reviews*, 18(4). <https://doi.org/10.1002/cl2.1291>
- Darling-Hammond, L., Schachner, A. C. W., Wojcikiewicz, S. K., & Flook, L. (2024). Educating teachers to enact the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 28(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/10888691.2022.2130506>
- El-Sabagh, H. A. (2021). Adaptive e-learning environment based on learning styles and its impact on development students' engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 53. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00289-4>
- Hamel, C., Michaud, A., Thuku, M., Skidmore, B., Stevens, A., Nussbaumer-Streit, B., & Garritty, C. (2021). Defining Rapid Reviews: a systematic scoping review and thematic analysis of definitions and defining characteristics of rapid reviews. *Journal of Clinical Epidemiology*, 129, 74–85. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2020.09.041>
- Haslita, R., Samin, R., Kurnianingsih, F., Okparizan, O., Subiyakto, R., Elyta, R., Anggraini, R., Muhazinar, M., & Ardiansya, A. (2021). Implementasi Kebijakan pada Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *Takzim : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 81–86. <https://doi.org/10.31629/takzimjp.m.v1i1.3845>
- Kawar, L. N., Dunbar, G. B., Aquino-Maneja, E. M., Flores, S. L., Squier, V. R., & Failla, K. R. (2024). Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, and Triangulation Research Simplified. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 55(7), 338–344. <https://doi.org/10.3928/00220124-20240328-03>
- Kenny, N., McCoy, S., & O'Higgins Norman, J. (2023). A Whole Education Approach to Inclusive Education: An Integrated Model to Guide Planning, Policy, and Provision. *Education Sciences*, 13(9), 959. <https://doi.org/10.3390/educsci130>

90959

- Kurth, J. A., Lockman Turner, E., Gerasimova, D., Hicks, T. A., Zagana, A., Lansey, K., Mansouri, M. C., Lyon, K. J., Jameson, M., Loyless, R., & Pace, J. R. (2022). An Investigation of IEP Quality Associated With Special Education Placement for Students With Complex Support Needs. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 47(4), 244–260.
<https://doi.org/10.1177/15407969221134923>
- Ligua, H., Arif, M., & Suong, M. A. A. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Terhadap Hak Memperoleh Keadilan. *Journal of Lex Theory (JLT)*, 5(1), 337–358.
- Maclean, L., & Law, J. M. (2022). Supporting primary school students' mental health needs: Teachers' perceptions of roles, barriers, and abilities. *Psychology in the Schools*, 59(11), 2359–2377.
<https://doi.org/10.1002/pits.22648>
- Markey, D. K., O' Brien, D. B., Kouta, D. C., Okantey, C., & O' Donnell, D. C. (2021). Embracing classroom cultural diversity: Innovations for nurturing inclusive intercultural learning and culturally responsive teaching. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(3), 258–262.
<https://doi.org/10.1016/j.teln.2021.01.008>
- Maryanti, R., Hufad, A., Sunardi, S., Nandiyanto, A. B. D., & Kurniawan, T. (2021). Analysis of Curriculum for Science Education for Students with Special Needs in Vocational High Schools. *Journal of Technical Education and Training*, 13(3).
<https://doi.org/10.30880/jtet.2021.13.03.006>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Munastiwi, E., & Puryono, S. (2021). Unprepared management decreases education performance in kindergartens during Covid-19 pandemic. *Heliyon*, 7(5), e07138.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07138>
- Nilholm, C. (2021). Research about inclusive education in 2020 – How can we improve our theories in order to change practice? *European Journal of Special Needs Education*, 36(3), 358–370.
<https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1754547>
- Nurhayatun, A., Juhanaini, & Susetyo, B. (2021). *The Competence of Early Childhood Education Service Teachers in Providing Education Services to Children with Special Needs*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.075>
- Oliveira, G., Grenha Teixeira, J., Torres, A., & Morais, C. (2021). An exploratory study on the emergency remote education experience of higher education students and teachers during the COVID-19 pandemic. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1357–1376.
<https://doi.org/10.1111/bjet.13112>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3780>
- Ringgi Rahmat Fitra, Rochmat Wahab, & Hana Andriningrum. (2023).

- Implementation of The Education Curriculum For ABK. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 96–103.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.54968>
- Satiadharmanto, D. F. (2023). a KRIMINALISASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN KELUARGA OLEH EMPIRISME PIHAK KETIGA DI BUKITTINGGI. *AL WASATH Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 113–126.
<https://doi.org/10.47776/alwasath.v3i2.544>
- Schmid, E., & Garrels, V. (2021). Parental involvement and educational success among vulnerable students in vocational education and training. *Educational Research*, 63(4), 456–473.
<https://doi.org/10.1080/00131881.2021.1988672>
- Shutaleva, A., Martyushev, N., Nikonova, Z., Savchenko, I., Kukartsev, V., Tynchenko, V., & Tynchenko, Y. (2023). Sustainability of Inclusive Education in Schools and Higher Education: Teachers and Students with Special Educational Needs. *Sustainability*, 15(4), 3011.
<https://doi.org/10.3390/su15043011>
- Stamenkov, G. (2023). Recommendations for improving research quality: relationships among constructs, verbs in hypotheses, theoretical perspectives, and triangulation. *Quality & Quantity*, 57(3), 2923–2946.
<https://doi.org/10.1007/s11135-022-01461-2>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Szumski, G., Smogorzewska, J., & Grygiel, P. (2022). Academic achievement of students without special educational needs and disabilities in inclusive education—Does the type of inclusion matter? *PLOS ONE*, 17(7), e0270124.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0270124>
- Togher, L., Douglas, J., Turkstra, L. S., Welch-West, P., Janzen, S., Harnett, A., Kennedy, M., Kua, A., Patsakos, E., Ponsford, J., Teasell, R., Bayley, M. T., & Wiseman-Hakes, C. (2023). INCOG 2.0 Guidelines for Cognitive Rehabilitation Following Traumatic Brain Injury, Part IV: Cognitive-Communication and Social Cognition Disorders. *Journal of Head Trauma Rehabilitation*, 38(1), 65–82.
<https://doi.org/10.1097/HTR.0000000000000835>
- Walton, E., & Engelbrecht, P. (2024). Inclusive education in South Africa: path dependencies and emergences. *International Journal of Inclusive Education*, 28(10), 2138–2156.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2061608>
- Zhan, Z., He, W., Yi, X., & Ma, S. (2022). Effect of Unplugged Programming Teaching Aids on Children's Computational Thinking and Classroom Interaction: with Respect to Piaget's Four Stages Theory. *Journal of Educational Computing Research*, 60(5), 1277–1300.
<https://doi.org/10.1177/07356331211057143>
- Zhang, F., Li, S., Zhao, Q., & Huo, Z. (2025). Assessing and prioritizing interactive teaching modes based



Vol. 9 No. 3 Juni 2025, hlm 973-993

p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64505>

 : <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.64505>

on student satisfaction in higher
education: A case study of a
freshmen class. *Education and
Information Technologies*, 30(5),
6511–6545.

<https://doi.org/10.1007/s10639-024-13073-4>